

Fotografi *Fashion* Citra Rumah Batik Eks-lokalisasi Gang Dolly

Gracia Asterina¹, Hartono Karnadi², Luri Renaningtyas³

¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-123, Surabaya
Email: graciasterina@gmail.com

Abstrak

Penutupan tempat prostitusi Gang Dolly tahun 2014, mengakibatkan kesenjangan pendapatan warga sekitar yang menggantung roda ekonominya pada aktivitas tersebut. Dalam perkembangannya, Pemerintah Kota mulai mengubah citra Gang Dolly dengan mendirikan UKM kreatif, diantaranya adalah Rumah Batik. Rumah Batik terdiri dari tiga UKM Batik yang masing-masing ketuanya dulunya berasal dari Gang Dolly. Batik ini memiliki tiga motif khas utama, yakni: Daun Jarak, Kepompong, Kupu-Kupu. Motif tersebut mewakili sebagaimana kawasan eks-lokalisasi Gang Dolly bermetamorfosis layaknya Kupu-Kupu, menjadi industri kreatif seperti sekarang. Namun sayangnya, keterbatasan pada publikasi mengakibatkan Rumah Batik belum dikenal secara luas oleh masyarakat Surabaya. Sehingga diperlukan media yang komunikatif dan sesuai dengan target *audiens*. Maka, dirancang fotografi *fashion* yang bertema Dollymorphosa, yang akan dilakukan di daerah Dolly pada waktu pagi dan malam, agar dapat citra baru Gang Dolly dapat diperlihatkan. Perancangan fotografi *fashion* ini akan mengomunikasikan secara efektif dalam mengenalkan batik eks-lokalisasi tersebut, dan juga mendokumentasikan secara nyata citra Gang Dolly yang baru kepada golongan dewasa muda.

Kata kunci : Gang Dolly, Batik, Fotografi *Fashion*

Abstract

Title: Fashion Photography Design of Batik House Image in Ex-Gang Dolly Localization

The closing of this prostitution location in late-2014 have caused inequality gap in the income of the people who depended their life on that line of works. In its growth, The city government have been trying to reshape the image of Gang Dolly by creating creative UKM which includes Batik Houses. Batik Houses have 3 main motifs, which are: Jarak Leaves, Cocoon, and Butterflies. Those motifs represent the symbolic metamorphosis of gang dolly just like a butterfly, from congregation of prostitute into creative industry. However, the limitation in publication have caused this place to be relatively unknown in Surabaya. This fashion photography layouts will try to effectively communicate in introducing batik from that ex-localized place and will also documentised real life images of Gang dolly towards the younger generations.

Keywords : Gang Dolly, Batik, Fashion Photography

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan kekayaan akan kesenian serta kebudayaannya. Salah satu bentuk dari kesenian tersebut adalah batik. Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO telah menobatkan batik sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan bendawi. Seperti dikatakan oleh Ari Wulandari (2011: 8-9), bahwa batik telah menjadi bagian dari aset kekayaan Nusantara dan bagian dari perkembangan perekonomian di Indonesia. Hampir

setiap kota di Indonesia memiliki budaya tersebut, begitu pula dengan Kota Surabaya.

Surabaya memiliki motif batik yang khas, seperti motif ayam jago dari legenda Sawunggaling, Sura dan Baya. Warna yang ditampilkan juga cenderung cerah, untuk mencitrakan Surabaya sebagai Kota Pahlawan dengan rakyatnya yang berani.

Selain dikenal sebagai Kota Pahlawan, Surabaya juga memiliki *ikon* tempat lokalisasi yang terbesar di Asia Tenggara, yaitu Gang Dolly. Gang Dolly adalah

tempat lokalisasi para pekerja seks komersial yang terletak di seluruh Kelurahan Putat Jaya. Gang Dolly telah lama berdiri sejak zaman Belanda. Pada awal berdirinya, Gang Dolly ini dikelola seorang wanita keturunan Belanda yang bernama Dolly Van Der Mart yang memiliki usaha pelacuran, dan membangun wisma-wisma. Dari wisma tersebut, muncul wisma-wisma lainnya dan mulai dikenal sebagai Gang Dolly (Solopos, 2014). Lokalisasi ini akhirnya ditutup semenjak 18 Juni 2014 lalu oleh Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini. Penutupan ini dikarenakan Gang Dolly menyalahi Perda Nomor 7 tahun 1999 tentang larangan bangunan digunakan sebagai tempat asusila. Semenjak peristiwa penutupan wilayah lokalisasi, penghasilan warga Jarak mengalami penurunan yang dratis (Humas Pemkot Surabaya, 2015: 57). Penutupan daerah lokalisasi Gang Dolly tersebut mengakibatkan hilangnya dan berkurangnya penghasilan beberapa warga yang menggantungkan roda ekonominya pada aktivitas di lokalisasi.

Upaya Pemerintah Kota untuk mengurangi dampak kesenjangan pendapatan warga dilakukan dengan melakukan pembangunan UKM, serta pelatihan untuk warga wilayah Jarak, seperti: Kerudung, bros, sepatu, dan batik. Batik tulis yang diproduksi hanya bisa ditemukan di Jarak. Ini karena batik tulis yang dihasilkan memiliki ciri khas yang membedakannya dengan batik tulis lainnya, dan diberi nama batik Jarak Arum.

Batik eks-lokalisasi ini memiliki tiga motif utama yang menjadi ciri khasnya, yaitu: Kain katun atau mori yang bergambar daun Jarak, kepompong dan kupu-kupu. Ide dan inspirasi terciptanya motif ini tidak lepas dari perjalanan metamorfosis masyarakat Gang Dolly sendiri. Metamorfosis ini bercerita mengenai perubahan kawasan tersebut, dari yang berpandangan negatif di masyarakat menjadi pandangan yang positif.

Menurut Mulyadi Gunawan atau panggilan akrabnya Pengky, sebagai pembina Rumah Batik menyatakan besarnya potensi batik ini di pasaran Nasional. Hal ini terlihat dari berbagai prestasi yang diraih Rumah Batik ini dalam tingkat nasional dalam waktu kurang dari setahun. Sayangnya, walaupun batik-batik telah dimunculkan dalam berbagai media seperti *website online*, pameran dan juga buku promosi yang diadakan oleh kantor-kantor instansi Pemerintahan Kota Surabaya, batik ini belum terlalu luas dikenal oleh masyarakat Surabaya, khususnya golongan muda.

Pengembangan batik wilayah Jarak memerlukan media untuk memperkenalkan batik ini kepada masyarakat secara lebih luas. Perancangan fotografi *fashion* merupakan salah satu upaya untuk mengangkat keberadaan Batik Jarak Arum yang merupakan hasil produksi dari eks lokalisasi Gang

Dolly. Penyajian fotografi *fashion* ini dapat memvisualisasikan berbagai macam motif batik yang digunakan oleh model dilokasi eks lokalisasi Gang Dolly tersebut. Oleh karena itu, perancangan fotografi diharapkan sebagai suatu pencitraan tentang batik Jarak Arum kepada masyarakat Surabaya secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum. Menurut Bambang dalam bukunya 'Batikku Pengabdian Cinta tak Berkat', dalam setiap perlambangan pada karya batik terdapat sebuah pesan, sehingga hal inilah yang menjadikan batik sebagai wahana untuk menanamkan nilai, luhur, doa, harapan, dan ungkapan kasih. Atas pernyataan tersebut, fotografi mampu untuk mengemas pesan secara visual dari batik secara menarik. Menurut Yuyung Abdi (2011: 28), *fashion photography* menekankan pada produk busana dan aksesoris. Sehingga perancangan ini akan menonjolkan serta menyampaikan pesan dari batik motif khas Rumah Batik.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan rancangan media komunikasi visual dalam bentuk fotografi *fashion*, sebagai upaya untuk mengenalkan Rumah Batik kepada masyarakat lokal dan sebagai salah satu upaya untuk memajukan usaha UKM pembuatan batik. Perancangan fotografi *fashion* merupakan salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan publikasi batik khas eks-lokalisasi Gang Dolly. Di samping sebagai media publikasi juga digunakan sebagai upaya mengubah paradigma masyarakat terhadap Kampung Jarak sebagai eks-lokalisasi prostitusi menjadi kampung yang positif dan produktif.

Metodologi Analisis Data

Metode analisa yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimana penelitian akan dilakukan pada obyek dengan tujuan untuk membuat gambaran mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Kemudian melakukan analisa data-data yang telah diperoleh, dan menentukan foto-foto yang akan digunakan, serta penggunaan 5W + 1H dengan penjelasan sebagai berikut:

1. What

Kampung batik yang berlokasi di wilayah Jarak dahulunya merupakan tempat prostitusi yang disebut sebagai Gang Dolly, lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara. Kampung Batik diwakili oleh tiga UKM batik dan berkumpul pada satu sentra, Rumah Batik. Gedung Rumah Batik yang ada sebelumnya adalah salah satu wisma, yang akhirnya dibeli oleh Pemerintah Kota. 26 Maret 2017 lalu, Rumah Batik sedang melakukan renovasi untuk menambah tingkat pada rumah tersebut. Program pengembangan semacam ini dilakukan bukan semata-mata hanya untuk mengubah citra wilayah Jarak. Alasan lainnya

adalah sebagai bentuk usaha penurunan tingkat kesejahteraan ekonomi warga yang menggantungkan hidup pada aktivitas Dolly. Eks-lokalisasi Gang Dolly dapat disebut telah menjadi sentra industry dan kreatif. Pengembangan UKM Rumah Batik.

2. *Who*

Rumah Batik memiliki tiga UKM, yaitu Jarak Arum, Canting Surya, dan Albujabar. UKM ini terbentuk dari pelatihan oleh Pemerintah Kota bagi warga wilayah eks-lokalisasi Gang Dolly. Sedangkan pengelola Rumah Batik dilakukan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya, dan pembatik dibina oleh Pengky.

3. *When*

Rumah Batik berdiri pada 1 April 2016, sedangkan untuk tiga UKM telah ada sebelum Rumah Batik ini berdiri. Melalui pengamatan batik dari Rumah Batik masih dalam tahap pengenalan (*introduction*) berdasarkan Siklus Hidup Produk (*Product Life Cycle*), hal ini dinyatakan dari banyaknya pembatik dari UKM yang memutuskan untuk mundur. Tahap pengenalan kepada publik diperlukan waktu dan media promosi yang tepat.

4. *Why*

Dukungan terhadap kegiatan berupa promosi dan pengenalan yang tepat akan membantu penanganan masalah yang terjadi di daerah eks-lokalisasi tersebut yang berupa:

1. Citra wilayah Jarak yang baru
2. Batik surabaya hasil karya UKM Rumah Batik dapat dikenal
3. Membantu penanganan kesenjangan ekonomi yang terjadi

5. *Where*

Wilayah Jarak yang sebelumnya sebagai tempat lokalisasi kini tidak dapat ditemukan satu wismapun yang berdiri. Berbagai UKM, taman, dan lapangan olahraga mulai berdiri di wilayah Jarak. Sentra UKM Rumah Batik berada di Jalan Putat Jaya Barat VIII B No. 31, Surabaya.

6. *How*

Menyampaikan kepada masyarakat bahwa wilayah eks-lokalisasi Gang Dolly telah menjadi sentra industri UKM-UKM dan kerajinan kreatif seperti batik, sepatu, dan minyak rambut. Wilayah ini juga telah diubah citranya dengan dibangunnya taman dan lapangan olahraga. Dalam mengomunikasikan pesan tersebut diperlukan media yang secara visual menarik dan mampu menyampaikannya, yaitu melalui *fashion photography*. Nantinya hasil karya tersebut akan dibantu dengan *booklet* dan *postcard* sehingga dapat dinikmati oleh siapapun.

Fashion Fotografi

Fotografi *fashion* didefinisikan sebagai jenis fotografi yang berfokus pada busana dan benda-benda yang terkait dengan *fashion*. Mengutamakan nilai estetika dari busana yang ditampilkan dan berfokus pada detail-detailnya. Fotografi *fashion* harus memiliki cerita dan makna yang dapat dimengerti oleh siapapun penikmatnya. (Popescu, 2013). Perkembangan dunia mode semakin pesat, dan seiring perkembangannya fotografi *fashion* tidak lagi berbentuk foto produk, namun berkembang menjadi aliran yang memiliki artistik tinggi dengan mewakili rancangan itu sendiri. Terbentuknya fotografi *fashion* dipertimbangkan bukan hanya dari rancangan itu sendiri, namun juga teknik fotografi, tata *make up*, rambut, tata ruangan dalam menghasilkan sebuah karya seni. Menurut Triadi dan Soekardi (2013), suatu karya *fashion photography* perlu memancarkan energy yang diolah oleh sang perancang dan kemudian dituangkan pada busana. Sepotong busana harus dapat *memancarkan* jiwa dan berinteraksi dengan sekitarnya. Dalam setiap busana terkandung muatan kreativitas, etos kerja, intensitas, serta filosofi. Makna daripada produk tersebut yang nantinya di *hidupkan* dalam suatu foto.

Fotografi merupakan bentuk seni yang dapat merekam sebuah peristiwa, fakta, citra, atau menceritakan sebuah kisah, serta dapat memberi sebuah kejutan, menghibur, dan mendidik. (Hedgecoe, 2009). Sedangkan, menurut Gratchen Garner (Garner & Currier, 1989), kelebihan fotografi sebagai bahasa visual adalah sebagai berikut:

a. *Time Suspended*

Fotografi adalah saksi waktu dan merekam pribadi.

b. *Wider World*

Sebagai petunjuk bagian-bagian dunia yang eksotik, tersembunyi, dan tempat-tempat yang jauh.

c. *Famous Faces*

Fotografi akan memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenalkan orang-orang terkenal.

d. *Minute Detail*

Kejelasan optis dalam fotografi memberikan kelebihan untuk menikmati berbagai kekayaan tekstur yang ada.

e. *Private Theater*

Fotografi dan kamera memiliki kedekatan untuk mewujudkan mimpi-mimpi dari seorang fotografer.

f. *Pictorial Effect*

Sebagai bentuk, warna, dan tekstur yang diciptakan melalui elemen fotografi.

Rumah Batik Eks-Lokalisasi Gang Dolly

Batik merupakan salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Batik mengacu pada teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam atau disebut *wax-resist dyeing* dalam literatur internasional. Batik di Rumah Batik memiliki tiga ciri khas utama yaitu: Daun jarak, kepompong, dan kupu-kupu. Rumah Batik memiliki tiga UKM, yaitu: Canting Surya, Albujabar, dan Jarak Arum.

Rumah Batik eks-lokalisasi Dolly ini dibangun oleh Pemerintah Kota Surabaya yang berlokasi di jalan Putat Jaya Barat VIII B No. 31. Pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya dan resmi dibuka pada tanggal 1 April 2016. Dahulunya bangunan ini bekas salah satu wisma lokalisasi dan dialihfungsukan dengan harapan dapat merubah citra masyarakat akan kampung lokalisasi protitusi menjadi “Kampung Batik”. Rumah Batik ini terbuka untuk umum, dan digunakan sebagai tempat berkumpul, belajar, berbagi, serta berpromosi bagi para pengrajin, khususnya di Surabaya. Kegiatan sentra batik terdiri dari proses pembuatan batik mulai dari pembuatan desain, *paulette*, fiksasi, danting sampai dengan penglorotan. Tiga UKM yang berada di eks-lokalisasi yaitu, Jarak Arum, Canting Surya, dan Albujabar.

1. Jarak Arum

UKM Batik Jarak Arum dikelola oleh Fitri Anggriani Lestari, dengan total anggota sembilan orang saat ini.

Ketua : Fitri Anggraini Lestari

Lokasi : Jalan Putat Jaya Punden II/ 33

Batik Jarak Arum merupakan batik yang dibuat oleh Rumah Batik yang mayoritas pengrajinnya adalah warga eks-lokalisasi dan diproduksi langsung oleh warganya. Pengelolaan di Jarak Arum menggunakan teknik pewarnaan sintesis. Jarak Arum merupakan UKM yang berdiri setelah pembinaan membatik pada *batch* pertama oleh Pemerintah. Fitri mengatakan pemilihan nama Jarak Arum sebagai Jarak yang akan menjadi Harum namanya. Fitri selaku pembina mengaku baru mulai membatik pada pelatihan yang dilakukan usai penutupan Gang Dolly tersebut. Dalam kurun waktu 2 tahun nama Jarak Arum telah menghasilkan berbagai prestasi.

2. Canting Surya

UKM Batik Canting Surya dikelola oleh Ike Setyowati. Ike telah mendapatkan Juara I dalam lomba desain batik tingkat Provinsi Jawa Timur kategori umum, yang dilaksanakan oleh Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur – April 2016.

Ketua : Ike Setiyowati

Lokasi : Jalan Putat Jaya Barat 6B/ 6

Canting Surya masih menggunakan pewarnaan alami, namun sekarang telah belajar untuk beralih pada pewarnaan sintesis. Pewarnaan alami menghasilkan batik dengan warna kecoklataan.

3. Albujabar

UKM Albujabar dahulunya dikelola oleh lima orang, dengan Sutrisno sebagai ketua. Namun tidak ada satupun anggota yang tersisa, sehingga Tris menjalankan sendiri untuk UKM Albujabar. Dahulunya Tris telah mendalami dalam bidang seni menggambar dan telah memenangkan beberapa perlombaan.

Ketua : Sutrisno

Lokasi : Jalan Putat Jaya Barat 9B/ No. 31

Konsep Kreatif

Mengenal keberadaan batik dari daerah eks lokalisasi sebagai kekayaan budaya di Surabaya melalui fotografi *fashion* untuk mengubah paradigma Gang Dolly, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar Kampung Jarak.

What to Say

Surabaya memiliki salah satu tempat prostitusi yang dikenal sebagai tempat lokalisasi terbesar di Asia Tenggara, yang disebut dengan Gang Dolly. Namun, tahun 2014 wilayah lokalisasi ini resmi ditutup dengan berbagai kontroversi. Masalah baru yang muncul akibat penutupan lokalisasi ialah kesenjangan ekonomi warga sekitar menggantungkan pendapatannya dari kegiatan Gang Dolly. Solusi dari penanganan tersebut adalah dengan melakukan pelatihan dan pendirian gedung UKM yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota. Kegiatan UKM dari Rumah Batik merupakan salah satu yang berkembang di wilayah tersebut. Sayangnya, batik dari UKM ini belum cukup dikenal secara meluas oleh masyarakat Surabaya. Pengenalan ini akan membuat batik dari Rumah Batik dapat dikenal sebagai salah kebudayaan lokal masyarakat Surabaya, serta membantu program Pemerintah dalam menangani masalah ekonomi warga semenjak penutupan Gang Dolly terlaksanakan.

How to Say

Foto merupakan salah satu media visual yang dapat menyampaikan pesan serta menciptakan emosi bagi penikmatnya. Diharapkan dalam perancangan fotografi yang dilakukan dapat menghidupkan citra baru dari Gang Dolly secara menawan dan nyata. Pemotretan dilakukan dilokasi eks prostitusi Dolly sebagai objek dan sekaligus tempat beraktivitasnya

para perajin batik, yang menjadi tema utama dalam perancangan ini. Berbagai macam batik khas Jarak dalam bentuk busana akan dikenakan oleh model dengan latar belakang situasi lingkungan Dolly. Kondisi pemotretan mengambil dua waktu, yaitu pagi hingga sore dan sesi kedua dilaksanakan sore menjelang malam. Waktu pertama dipilih dengan tujuan penggunaan cahaya yang terang dapat menampilkan perbedaan lokasi Dolly yang terdahulu dan sekarang. Pemilihan waktu kedua digunakan untuk menimbulkan kesan dramatis dan memberi pendekatan situasi kehidupan malam hari, seperti pada saat Dolly belum ditutup oleh Pemerintah Kota Surabaya.

Tema Foto

Foto menampilkan karya batik Rumah Batik dari eks-lokalisasi untuk tujuan pengenalan dan promosi batik.

Konsep Penyajian

Penggunaan busana batik dengan motif batik khas dari daerah eks-lokalisasi Gang Dolly dan Jarak yang dikenakan oleh model perempuan berkulit gelap dan terang untuk mewakili variasi etnis yang ada di Surabaya. Nuansa fotografi *fashion* dimunculkan dengan berbagai perpaduan aksesoris etnik yang dapat menonjolkan motif batik. Motif batik yang diangkat merupakan motif khas yang menceritakan metamorfosis Gang Dolly sendiri, yaitu: Daun Jarak, kepompong, dan kupu-kupu. Karya foto dikemas dalam konsep penggunaan *highlight* yang kontras untuk menciptakan kesan dramatis. Penyajian foto dilakukan di *outdoor* dengan *setting* Gang Dolly yang berlokasi di Jalan Putat Jaya, wilayah Jarak. Bentuk busana yang dikenakan bertema *daily*, pemilihan ini dilakukan agar dapat dinikmati oleh segala golongan masyarakat. Berdasarkan *setting* lokasi dan busana yang digunakan, konsep pemotretan dibagi menjadi dua tema dengan tiga model yang berbeda:

1. Tema *street*

Lokasi menggunakan jalanan yang dahulunya terkenal sebagai wisma terbesar di Gang Dolly, yaitu Wisma Barbara. Lalu pengambilan foto di gang-gang kecil, yang memuat mural serta lokasi Kampung Batik yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Kota. Sedangkan untuk busana yang dikenakan adalah pola pakaian keseharian seperti: Cullote, rok span, dan kemben yang menggunakan bahan kain UKM Rumah Batik. Berikut referensi pengambilan foto



Gambar 1. Fotografi *fashion* dengan latar *outdoor* Dantelle Chez for Louis Vuitton 2002, Dolce & Gabbana Sicilian Folk Collection, Havana Days (Marie Claire Magazine U.S.), Xiao Bin Shi for Stylist magazine 2013.

2. Minimalis (*sporty* dan *natural*)

Pengambilan lokasi pemotretan dilakukan di daerah yang telah dirubah citranya oleh Risma, yang sebelumnya sebagai wisma sekarang menjadi taman bermain *futsal*, dan lapangan olahraga. Pengambilan lokasi lainnya di tembok-tembok daerah Putat Jaya yang warnanya tidak mencolok. Referensi pemotretan seperti berikut:





Gambar 2. Fotografi *fashion* dengan latar *outdoor* "Smashing Duo": Park Ji Hye & Ji-Young Lee Play Tennis by Lim Han Soo, Iga Drobisz Photography, Giannina Antoneete by Chris Schoonover, "Tennis Club" Sona Matufkova for Mirror Magazine May 2015

Make up yang digunakan akan menggunakan *shimmer* dan *highlight* yang kuat untuk memunculkan kilauan pada bagian muka tertentu untuk menciptakan kesan dinamis dan dramatis. Teknik *make up* seperti ini disebut dengan *strobe* agar kesan *glowy* dapat tertonjolkan di bagian muka tertentu. Tiga tampilan *make up* masing-masing mewakili tiga ciri khas motif batik di Rumah Batik, yaitu *natural make up* untuk fase kepompong. Kepompong merupakan satu stadium proses kehidupan serangga yang mengalami metamorfosis. Hal ini dikaitkan dengan fase yang dialami warga wilayah Jarak yang dipandang negatif sebelumnya. Tampilan kedua ialah Kupu-kupu, *make up* akan menggunakan pewarna bibir yang merah dan *eye shadow* yang kuat. Berdasarkan wawancara dengan Fitria, Kupu-kupu disini mempresentasikan kehidupan malam dan metamorfosis yang menjadikan kepompong jadi indah. Sedangkan daun jarak lebih kepada pemakaian warna *orange* pada *make up* untuk kesan alami.

Judul

Dollymorphosa diambil dari kata:
Gang Dolly

Perancangan berhubungan dengan Gang Dolly, baik batik yang diangkat, maupun pemilihan lokasi pemotretan.

Morphosa

Diambil dari kata *metamorfosis*. Menurut KBBI diartikan sebagai perubahan bentuk atau peralihan bentuk. Peralihan bentuk tertuju pada empat fase kupu-kupu. Metamorfosis dari perancangan tertuju dari citra Gang Dolly yang dahulu buruk hingga menjadi seperti sekarang. Proses metamorfosis kepompong dan kupu-kupu juga merupakan ciri khas motif dari batik Rumah Batik.

Lokasi

Pemotretan dilakukan secara *outdoor*, di beberapa kawasan eks-lokalisasi Dolly dan Jarak di Jalan Putat

Jaya, *setting* ini dipilih agar dapat menunjukkan kepada masyarakat mengenai perubahan pada wilayah ini. Semenjak penutupan oleh Pemerintah Kota banyak wisma-wisma yang telah beralih menjadi sanggar UKM, dan adapula yang telah menjadi lapangan olahraga. Di lokasi *outdoor* eksplorasi tempat pengambilan gambar dapat dilakukan dari berbagai sudut, sehingga dapat dikenal dan dinikmati sebagai salah satu *ikon* Kota Surabaya.

Properti

Properti yang digunakan berupa busana yang terbuat dari kain Batik Jarak Arum, Albujabar, dan Canting Surya sebagai UKM batik wilayah Jarak. Aksesoris lainnya melingkupi sepatu, perhiasan yang tidak berlebihan untuk mendukung pakaian yang dikenakan agar tetap modern. Selain itu *background* dibiarkan sebagaimana adanya wilayah tersebut.

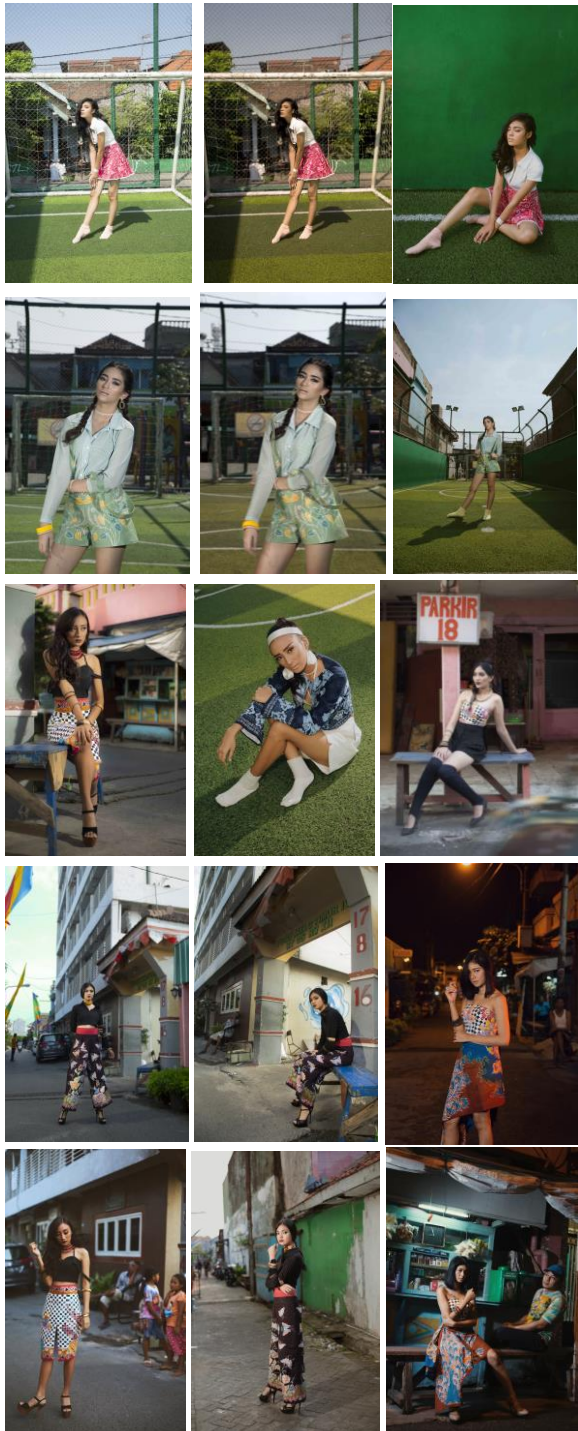
Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam perancangan karya fotografi ini meliputi:

- Kamera Canon 5d Mark III
- Kamera Sony A7S
- Reflektor
- Flash Canon 430 Ex II
- Flash Yong Nuo YN460
- *Software Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*

Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan

Sebelum proses pemotretan berlangsung, perancang mempersiapkan peralatan dan properti yang dibutuhkan selama pemotretan berlangsung, seperti: Kamera, *flash*, reflektor, busana batik, aksesoris, serta data referensi *make up* yang akan diaplikasikan kepada model, *outfit*, serta pose dan lokasi yang akan digunakan. Busana yang dikenakan berupa batik khas UKM batik eks-lokalisasi Gang Dolly, yaitu: Jarak Arum, Canting Surya, dan Albujabar. Pemotretan dilakukan di dua lokasi yang berbeda, yang pertama: Berada di sekitar gang Gedung Barbara, yang sebelumnya merupakan wisma terbesar di Gang Dolly. Lokasi kedua berada di lapangan olahraga. Sebelumnya tempat ini adalah wisma. Pemilihan lokasi dilakukan untuk menampilkan citra Gang Dolly yang baru. Waktu pemotretan dilakukan pada siang dan malam hari, dengan aktivitas warga. Hasil foto yang telah diseleksi berupa *raw file*, Proses *editing* dilakukan dengan teknik *retouching* pada bagian tubuh dan citra model dengan program Adobe Photoshop. Lalu *editing* foto untuk mendapatkan *tone* warna yang diinginkan menggunakan *software Adobe Lightroom*, untuk mengatur *adjustment* pada file RAW.



Penyajian dalam Bentuk Katalog



Gambar 3. Seleksi dan final foto

Penyajian dalam Bentuk Kalender



Gambar 6. Penyajian kalender

Kesimpulan

Dalam proses perancangan fotografi *fashion* batik eks-lokalisasi Gang Dolly ini dapat diketahui, setiap motif yang diangkat dalam pembuatan sebuah batik tulis pun mengandung sebuah nilai. Melalui fotografi *fashion*, nilai dan filosofi yang terkandung dalam sebuah motif batik dapat terkomunikasikan secara estetis kepada audiens. Selain itu, fotografi merupakan media yang dapat menangkap gambar citra baru dari Gang Dolly secara nyata setelah penutupan lokalisasi. Pemotretan dilakukan di Jalan Jarak untuk memperlihatkan citra Gang Dolly yang baru, sebagaimana tujuan dari perancangan. Karya foto menggunakan tiga model yang memiliki beragam warna kulit yang mengenakan tiga motif ciri khas Rumah Batik yang berbeda pula sebagai *outfit*. *Frame* tiap foto menampilkan kesan sensual dan kesan *youthful* pada setiap *shot*, namun secara tidak berlebihan untuk menarik target audiens, dewasa muda. Hasil karya nantinya akan dijadikan salah satu media promosi yang ditampilkan di Gedung Siola,

sebagai salah satu usaha untuk mengenalkan batik dari Rumah Batik. Sehingga, fotografi *fashion* merupakan media yang efektif untuk merangkum tujuan dari perancangan, mulai dari menampilkan citra baru Gang Dolly maupun menyorot batik dari eks-lokalisasi Gang Dolly tersebut.

Mengingat lokasi pemotretan merupakan eks-lokalisasi prostitusi, diperlukan kesiapan mental terhadap situasi yang ditimbulkan oleh masyarakat di sekitar baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, sebelum memulai sesi pemotretan, penulis mengadakan observasi langsung kepada narasumber untuk mendukung kelancaran dalam proses pelaksanaan pemotretan. Observasi ini juga bertujuan untuk menyiapkan properti pemotretan agar efisien.

Daftar Referensi

- Abdi, Y. (2012). *Photography From My Eyes*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Assegaf, J. S. (2017, Januari 8). *Ini Sejarah Dolly Surabaya Lokalisasi Terbesar Se-Asia Tenggara*. Retrieved from <http://www.solopos.com>
- Bambang, Y. (2009). *Batikku Pengabdian Cinta tak Berkata*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fitinline. (2013). *Batik Surabaya*. Retrieved from <https://fitinline.com/article/read/batik-surabaya/>
- Gunawan, M. (2017, Januari). *Perkembangan Rumah Batik*.
- Garner, G., & Currier, F. P. (1989). *A Celebration of Photography's Sesquicentennial*. Grand Rapid Museum.
- Hedgecoe, J. (2009). *The New Manual of Photography*. Dorling Kindersley.